MAKNA BUDAYA DALAM MITOS DI MINAHASA

MEANING OF CULTURE IN MYTHS IN MINAHASA

Nontje Deisye Wewengkang

Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro Nomor 25 Manado
Pos-el deisy020912@gmail.com

Abstract

Myth is a medium of understanding and inheriting cultural values that are believed by society in the past and also influences people's mindsets in the present. In this study, myth is a reflection of social structures and social relations in which there are basic feelings commonly shared by human beings, such as love, , or revenge. This study aims to (1) describe the mythical myths Minahasa and (2) express the cultural meanings of the Minahasa people contained in Minahasa myths. The benefits of this study are in the form of disclosing the concepts of cultural meaning possessed by the Minahasa tribe so that they can broaden the horizons of thought about Minahasa society and culture. The method used in this study is the expository description method. Lévi-Strauss states that myths are formed by units of basic elements, in which the basic element units have a dual structural structure, namely historical and ahistorical at the same time whose elements are combined or connected to one another to produce meaning.

Keywords: culture, myth, structuralism

Abstrak

Mitos merupakan media pemahaman dan pewarisan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat di masa lampau dan memengaruhi pola pikir masyarakat di masa kini. Dalam kajian ini, mitos merupakan pantulan struktur sosial dan hubungan sosial yang di dalamnya terkandung perasaan-perasaan mendasar yang umum dimiliki umat manusia, seperti cinta, kebencian, atau balas dendam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menguraikan miteme-miteme yang ada dalam mitos-mitos Minahasa dan (2) mengungkapkan makna budaya masyarakat Minahasa yang terdapat dalam mitos-mitos Minahasa. Manfaat penelitian ini berupa pengungkapan konsep-konsep makna budaya yang dimiliki suku Minahasa sehingga dapat memperluas cakrawala pemikiran mengenai masyarakat dan kebudayaan Minahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi ekspositoris. Lévi-Strauss menyatakan bahwa mitos dibentuk oleh unit-unit unsur pokok, Unsur pokok tersebut memiliki struktur ganda, yaitu historis dan ahistoris sekaligus unsur-unsurnya digabungkan atau dihubungkan satu dengan yang lain untuk menghasilkan makna.

Kata Kunci: budaya, mitos, strukturalisme

1. PENDAHULUAN

Sastra menyajikan sebagian besar realitas kehidupan manusia yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Melalui karya sastra pengarang berusaha menyampaikan kebenaran, termasuk kebenaran sejarah dan sosial. Hegel dan Taine (dalam Yoesoef, 2007:18)

bahkan memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang monumental, sebagai gambar transparan mengenai kondisi suatu zaman. Yoesoef (2007:18) juga mengutip pendapat Lukacs yang menyebutkan bahwa karya sastra tidak hanya Sekadar cermin yang membalikkan imajinasi objek yang terletak di depannya tetapi, juga suatu

pengetahuan tentang realitas yang sebenarnya sudah ada sebelum kita mengetahuinya dalam bentuk pikiran. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya mencerminkan bentuk-bentuk kenyataan tetapi, juga pengetahuan tentang kenyataan itu.

Sastra yang kita kenal sekarang sebenarnya berasal dari suatu perkembangan yang lebih awal di masa lampau. Karya-karya sastra di masa lampau dikenal saat ini dengan cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1994:5). Sebagian orang menyebut karya sastra di masa lampau itu dengan sastra lisan, ada juga yang menyebutnya tradisi lisan. Tidak berbeda dengan karya sastra dewasa ini, sastra lisan juga merupakan media pemahaman dan pewarisan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat. Sastra lisan adalah monumen tata nilai masyarakat di suatu daerah, yang diakui sejak dahulu. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diketahui karena ada unsur yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan juga merupakan momentum tata nilai masyarakat pemiliknya. Pandangan-pandangan yang ditawarkan dalam cerita rakyat mewakili pandangan-pandangan hidup masyarakatnya (Pardi, dkk. 2006:2). Beberapa sistem yang ada dalam masyarakat modern pun masih dapat ditelusuri hubungannya dengan sistem yang pernah dilaksanakan oleh masyarakat tradisional. Penelusuran itu dapat dilakukan melalui cerita rakyat. Bahkan, penelusuran tersebut bisa berkembang mengarah pada pencarian makna baru nilai-nilai budaya.

Pencarian makna baru nilai-nilai budaya dalam tradisi dilatarbelakangi oleh kebutuhan

masyarakat yang telah terlebih dahulu melampaui tahap kemodernan dan pada dasarnya juga merupakan kebutuhan pribadi setiap manusia. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran para pemikir barat mengenai akibat-akibat negatif dominasi logika atau daya nalar yang menjadi ciri era modern (Sibarani, 2004:149). Perbedaan antara kenyataan dan makna menjadi semakin kabur. Kenyataan bahwa peradaban manusia makin berkembang seiring dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang teknologi membuat penggalian kembali nilai-nilai budaya makin mendapat tempat di era ini.

Masyarakat Minahasa termasuk masyarakat yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai sarana untuk melakukan pewarisan budaya. Banyak cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dengan metode dari mulut ke mulut dan banyak juga cerita rakyat yang telah dicetak dan dijadikan bahan bacaan populer. Dengan demikian, upaya untuk menggali struktur cerita rakyat yang mencerminkan struktur berpikir masyarakat makin terbuka luas. Hal ini dapat dilakukan karena pemikiran bahwa cerita rakyat merupakan cermin pemikiran konseptual yang dimiliki masyarakat Minahasa. Hal lain yang memberikan kemungkinan bahwa pemikiran konseptual ini memiliki kesamaan pola dengan kebudayaan yang lain. Penulis memilih untuk meneliti struktur sejumlah mitos yang ada di daerah dengan menggunakan kajian struktural untuk menghasilkan analisis yang menilai cerita secara objektif dan atas dasar asumsi linguistik dalam rangka menemukan makna budaya yang tersimpan dalam mitos-mitos Minahasa.

Pemikiran-pemikiran tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu diteliti lebih mendalam yakni, (1) miteme-miteme apa sajakah yang ada dalam mitos-mitos Minahasa?; (2) apakah makna budaya yang terdapat dalam mitos-mitos Minahasa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan miteme-miteme yang ada

dalam mitos Minahasa dan mengungkapkan makna budaya yang ada di dalam mitos-mitos tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini penting untuk menguraikan miteme-miteme yang ada dalam mitos-mitos Minahasa dengan tujuan untuk mengungkapkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penerapan teori struktural Levi- Strauss diharapkan dapat mengungkapkan relasi-relasi penting antartokoh dalam mitos-mitos Minahasa dan dapat menghasilkan analisis untuk meneroka kajian selanjutnya terhadap mitos-mitos Minahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori struktural Levi-Strauss dan menjadi dasar pengembangan kajian yang lain mengenai mitos Minahasa.

Manfaat praktis penelitian ini berupa pengungkapan konsep-konsep makna budaya yang dimiliki suku Minahasa sehingga dapat memperluas cakrawala pemikiran mengenai masyarakat dan kebudayaan Minahasa. Upaya ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan pemerintah untuk lebih memahami jalinan hubungan budaya yang ada dalam masyarakat Minahasa untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara elemen masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Di sisi lain, melalui penelitian ini pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat memperoleh gambaran yang lebih hakiki mengenai konsep berpikir yang sekalipun lokal, tetapi bersifat universal. Gagasan-gagasan yang terkandung di dalam mitos-mitos merupakan hal yang mendasar yang dimiliki juga oleh kebudayaan lainnya. Pengungkapan universalitas mitos-mitos Minahasa dapat dijadikan rujukan dalam penerapan program pemerintah sehingga tercapai suatu kebijakan yang didasarkan pada konsep emik dan bukan etik.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian mitos dalam kajian struktural tidak sama dengan pengertian mitos yang biasa diguna-

kan untuk kajian mitologi. Mitos digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan astronomi, meteorologi dan sebagainya. Namun, tidak bisa juga dijelaskan secara sederhana bahwa mitos merupakan pantulan struktur sosial dan hubungan sosial yang di dalamnya terkandung perasaan-perasaan mendasar yang umum dimiliki manusia seperti cinta, kebencian, dan balas dendam. (Lévi-Strauss, 2009:277). Dengan demikian, mitos dapat menggambarkan peristiwakesejarahan, meskipun tidak dapat dikemukakan sebagai bukti sejarah dan juga lingkup sosial kemasyarakatan sebagai cerminan masyarakat pemilik mitos itu.

Mitos dalam konteks strukturalisme Lévi-Strauss tidak lain ialah dongeng. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastaan lisan dan merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi karena merupakan hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Danandjaja, 2007:83). Bagi masyarakat pemiliknya, mitos atau dongeng memiliki peran penting dalam proses transmisi budaya. Ada yang dilakukan “sambil lalu”, melalui peran-serta dalam kegiatan rutin sehari-hari; sekadar penghibur di waktu senggang. Namun, ada juga yang dilakukan dengan cara memberi penerangan, persuasi, rangsangan untuk hal-hal yang positif dan mengejek serta menertawakan hal-hal yang negatif karena pentingnya nilai yang disampaikan (Koentjaraningrat, 1990:230).

Pada dasarnya mitos merupakan ekspresi dari keinginan-keinginan yang yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten dengan keseharian (Leach dalam Ahimsa, 2016:78) Ada yang berasumsi bahwa mitos adalah dongeng semata yang diciptakan untuk tujuan menghibur. Tetapi, sebenarnya mitos tidak hanya memiliki peran menghibur tetapi juga merupakan ungkapan simbolis dari konflik-konflik batin yang ada dalam masya-

rakat. Dengan demikian mitos menurut Ahimsa (2016:186) mitos dapat menjadi sarana untuk mengelakkan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi empiris yang tidak terpecahkan

Sebagian orang beranggapan bahwa cerita rakyat itu hanya satu yakni cerita rakyat. Bahkan ada yang menyebutnya dongeng. Wundt dalam Prop (1987:6) membagi cerita rakyat dalam tujuh kategori dan lima diantaranya merupakan dongeng yaitu cerita dongeng mitos, dongeng tumbuhan, dongeng binatang, dongeng jenaka dan dongeng moral. Sementara itu menurut Bascom dalam Danandjadja (1994:50) cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu *myte*, legenda, dan dongeng.

Sebagaimana fenomena kebahasaan, mitos juga memiliki ketertataan serta keterulangan karena terdapat unsur-unsur yang sama antara bahasa dan mitos. Karena kedudukannya yang sama dengan bahasa, mitos tidak berbeda halnya dengan bagian bahasa yang disebut kalimat atau susunan berbagai kalimat yang disebut sebagai teks. Keberadaan teks ini dengan demikian dapat dibaca dan memiliki makna yang merupakan manifestasi gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran dan menghasilkan suatu makna melalui suatu mekanisme artikulasi. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila mitos merupakan sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial dalam konteks masyarakat yang berinteraksi.

Analisis mengenai struktur dalam yang dilakukan dalam penelitian ini ide besarnya berasal dari linguistik. Analisis ini secara langsung dipengaruhi oleh teori Chomsky juga Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronis ke sinkronis (Nurgyantoro, 2005:36) sekalipun dalam mitos aspek sinkronis dan diakronis ini tidak dikaji secara terpisah. Jadi, kajian linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, tetapi

pada hubungan antarunsurnya. Mengutip pemikiran Saussure (1988:43) bahwa sifat sistemis *langue* juga mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian, terutama dalam lingkup berbagai satuan dan struktur hadir bersama dalam suatu koeksistensi fungsional yang disebut Saussure dalam lingkup sinkronis atau lebih tepat idiosinkronis.

Konsep-konsep Lévi-Strauss serta cara bekerjanya dalam menganalisis azas-azas cara berpikir simbolik dari akal manusia dalam upacara, dalam hubungan kekerabatan, dan dalam mitos, menunjukkan suatu perbedaan mendasar antara hal yang disebut struktur oleh Lévi-Strauss dan hal yang disebut struktur sosial oleh Malinowski-Radcliffe-Brown serta para ahli antropologi Inggris. Kalau para antropolog tersebut menganggap struktur sosial sebagai suatu perumusan dari jaringan hubungan interaksi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat, bagi Lévi-Strauss keadannya justru sebaliknya. Baginya, struktur (terutama dalam analisis mitologi) ialah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggapnya elementer dan karena itu bersifat universal. Dengan struktur itu seorang penulis dapat memahami secara deduktif data mengenai interaksi manusia dalam kenyataan kehidupan masyarakat.

Inti gagasan struktural Lévi-Strauss ini bahwa manusia membagi lingkungannya ke dalam lingkungan alam dan lingkungan kebudayaan atau sosial-budaya. Secara khusus alam semesta terdiri dari hal-hal yang kolektif dan hal-hal yang khas.

Demikian pun, lingkungan sosial budaya terdiri dari kelompok-kelompok dan individu-individu sehingga kalau dari unsur itu disusun sebuah matriks bermutasi maka akan timbul empat rangkaian, yaitu (1) Kategori kelompok; (2) Kategori individu; (3) Unsur khusus kelompok; dan (4) Unsur khusus individu.

Menurut Leach dalam Ahimsa-Putra (2006:109), terdapat sejumlah relasi yang dapat dianalisis dengan teori struktural Lévi-Strauss.

Relasi-relasi ini ditampilkan dalam mitos secara langsung maupun tersirat dalam rupa: (1) relasi-relasi antarmanusia, binatang, burung, reptil, serangga, dan makhluk-makhluk supranatural yang beraneka ragam; (2) relasi-relasi antara kategori-kategori makanan dan cara menyiapkan makanan, serta digunakan atau tidak digunakannya api; (3) relasi antara kategori-kategori suara dan kesenyapan, yang dihasilkan baik secara alami – seperti teriakan binatang – ataupun secara artifisial, melalui alat-alat musik tertentu; (4) relasi-relasi antara kategori-kategori bau dan rasa, enak dan tidak enak, manis dan pahit, dan sebagainya; (5) relasi-relasi antara jenis/tipe pakaian atau penutup tubuh manusia, ketertutupan, ketelanjangan manusia, dan relasi antara binatang-binatang dan tetumbuhan yang bahannya digunakan untuk penutup tubuh; (6) relasi-relasi antara fungsi-fungsi tubuh, seperti: makan, buang air besar, kencing, muntah, sanggama, kelahiran, dan menstruasi; (7) relasi-relasi antara kategori-kategori lanskap, perubahan musim dan cuaca, pergantian waktu, benda-benda langit, dan sebagainya, atau kombinasi-kombinasi dari kerangka-kerangka acuan tersebut. Dengan kandungan semacam ini Lévi-Strauss tampaknya merasa bahwa dengan menganalisis mitos-mitos secara struktural, berbagai bentuk simbolisasi yang ada dalam mitos-mitos dapat lebih ditonjolkan, terutama menyangkut transformasi-transformasi yang mengikuti aturan-aturan logika tertentu secara ketat. Dalam perspektif struktural, mitos merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam unsur-unsur mitos yang terpisah-pisah, melainkan dalam keseluruhan mitos untuk menunjukkan cara kerja nalar manusia.

Semua aspek yang dijelaskan sebelumnya merupakan bingkai pemikiran teori struktural Lévi-Strauss yang digunakan untuk menganalisis masalah kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan

teorinya, Lévi-Strauss menyatakan bahwa mitos dibentuk oleh unit-unit unsur pokok, setiap unit-unit unsur pokok tersebut memiliki struktur-struktur ganda, yaitu historis dan ahistoris sekaligus yang unsur-unsurnya digabungkan atau dihubungkan satu dengan yang lain untuk menghasilkan makna. “*The true constituent units of a myth are not the isolated relations but bundles of such relations, and it is only as bundles that these relations can be put to use and combined so as to produce a meaning.*” “Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri. Unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungan, yang pada gilirannya menampilkan makna-makna baru yang terkandung dalam mitos” (Lévi-Strauss, 1963:211).

Menurut Firth dalam Lyons (1979:607), hakikat makna adalah keseluruhan kontribusinya terhadap keberlangsungan pola hidup dalam suatu masyarakat dalam sebuah kelompok seseorang hidup, mendapat peran, serta memperoleh jati dirinya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh karena budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dari kata budaya itu diturunkan kata kebudayaan. Kebudayaan dapat disebut juga peradaban yang mengandung pengertian sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Rahyono (2009:53) segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan kehidupan manusia berada dalam lingkup kebudayaan. Kebudayaan bukan sekadar karya seni, bukan sekadar adat istiadat, bukan sekadar tradisi atau hal-hal yang bersifat tradisional. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi ekspositoris yang menurut Aminuddin (1990:169) mengandung maksud mendeskripsikan data secara langsung dan terbuka sesuai dengan teknik yang digunakan. Data dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Melalui model inilah fakta-fakta dideskripsikan kemudian diuraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2007:53).

Tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Penjajakan
Pada tahap ini peneliti melakukan penjajakan terhadap masalah dan ketersediaan bahan penelitian.
- b. Orientasi dan klarifikasi
Pada tahap ini, peneliti menentukan objek kajian serta pihak-pihak terkait yang perlu dihubungi untuk kepentingan penelitian.
- c. Penelitian sesungguhnya – tahap pendataan
Pada tahap ini, teknik yang peneliti gunakan adalah pertama, teknik studi pustaka dengan cara pencatatan data.
- d. Penginterpretasian data
Penginterpretasian data dilakukan berdasarkan kerangka kerja pendekatan fenomenologis yaitu mengintuisi objek, menganalisis bagian-bagian pokok, menjabarkan fenomena, menguraikan makna dan yang terakhir membuat simpulan yang bersifat menyeluruh.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tonaas Siowkurur

(1) Tonaas Siowkurur adalah anak Datuk Telewan. (2) Seorang yang sakti, suka menolong, dan sangat disegani oleh masyarakat Minahasa pada waktu itu. (3) Pada masa kecil Siowkurur tidak pernah menangis. Ia bertumbuh menjadi seorang yang bertubuh besar. (4) Siowkurur

mendapat pendidikan bertempur dari ayahnya agar dapat membela tanah Minahasa. (5) Sioukurur dimandikan dengan air ramuan sehingga ia kebal terhadap pedang dan Sioukurur dengan jimat *matelew*. (6) Siowkurur bisa terbang dari satu tempat ke tempat lain. (7) Daerah Minahasa sering diserang perampok dari berbagai daerah. (8) Sioukurur ditugaskan oleh ayahnya untuk menjaga dan melindungi penduduk yang membuat garam di tepi pantai. (9) Sekelompok perampok dari Tidore mendarat di Pantai Kemah dan Likupang. (10) Burung manguni membawa berita kepada Sioukurur. (11) Sioukurur memakai perlengkapan perang beserta jimat-jimatnya lalu terbang ke Pantai Kemah dan Likupang. (12) Sioukurur membantai sebagian perampok. (13) Mayat para perampok dimasukkan ke dalam sebuah gua sehingga tempat itu berbau busuk lalu disebut Kinawurukan sampai saat ini. (14) Rakyat telah ditawan oleh perampok. (15) Siowkurur membebaskan seluruh rakyat yang diganggu oleh perampok. (16) Banyak perampok yang meninggal di ujung anak panah Sioukurur. (17) Perampok yang masih hidup, melarikan diri ke arah Pantai Kora-Kora. (18) Sioukurur segera terbang ke Pantai Kora-Kora. (19) Sioukurur menghabisi perampok dengan kelewangnya yang sakti. Bangsa perampok itu menjadi jera. Tidak ada lagi yang mengganggu penduduk Minahasa. (20) Tanah Minahasa menjadi aman untuk waktu yang lama. (21) Sioukurur diangkat menjadi Tonaas. (22) Rakyat Minahasa sangat mencintainya. (23) Sebagai Tonaas, ia harus tunduk pada syarat-syarat yang ditetapkan para datuk. (24) Tonaas Sioukurur dengan sungguh-sungguh menjalankan semua syarat itu. (25) Suatu kali, saat pulang dari pantai bagian Barat, Sioukurur menyusuri aliran sungai. Sioukurur kehabisan bekal. (26) Ia mampir di sebuah pondok untuk meminta bekal. Pemilik pondok adalah Rewo dan adik perempuannya yang bernama Kau, seorang gadis cantik. (27) Sioukurur menyukai

Kau. (28) Rewo meminta Sioukurur untuk meminang adiknya sesuai adat istiadat. (29) Sioukurur tidak bisa menahan diri untuk segera memiliki Kau sehingga lupa semua syarat yang harus dipatuhinya sebagai seorang tonaas. (30) Sioukurur dan Rewo bertempur. (31) Rewo berhasil mengalahkan Sioukurur.

Tabel Relasi

1	2	3	4
Datuk Telewan suka menolong dan dicintai penduduk			
Siowkurur mendapat pendidikan bertempur dari ayahnya agar dapat membela tanah Minahasa			
Sioukurur menjaga penduduk dari gangguan perampok			
		Pada masa kecil Siowkurur tidak pernah menangis	
		Siowkurur dimandikan dengan air ramuan sehingga ia kebal terhadap pedang.	
Siowkurur ditugaskan oleh ayahnya untuk menjaga dan melindungi penduduk yang membuat garam di tepi pantai			
		Burung manguni membawa berita kepada Sioukurur tentang kedatangan perampok Tidore	
	Para perampok mengintai penduduk yang sedang bekerja di pantai		
		Siowkurur terbang ke Pantai Kemah dan Likupang	
			Sioukurur membantai semua perampok dari Tidore yang mengganggu penduduk Kemah dan Likupang
		Burung manguni memberi kabar bahwa akan ada bahaya di arah barat.	
		Sioukurur terbang ke arah Mandolang di Pantai Tateli	

1	2	3	4
			Sioukurur melepaskan anak panah ke arah perampok. Perampok-perampok itu meninggal di ujung anak panah Sioukurur. Perampok yang masih hidup, melarikan diri ke arah Pantai Kora-Kora.
		Sioukurur segera terbang ke Pantai Kora-Kora	
	Sioukurur menghabisi perampok dengan kelewangnya yang sakti		
			Para perampok berhasil dilenyapkan
Sioukurur diangkat menjadi Tonaas. Rakyat Minahasa sangat mencintainya			
Sebagai Tonaas, ia harus tunduk pada syarat-syarat yang ditetapkan para datuk			
Tonaas Sioukurur dengan sungguh-sungguh menjalankan semua syarat itu.			
Sioukurur jatuh cinta pada seorang gadis yang bernama Kau.			
	Sioukurur tidak bisa menahan diri untuk segera memiliki Kau		
	Sioukurur lupa akan semua syarat yang harus dipatuhinya sebagai seorang tonaas.		
Rewo, kakak Kau, meminta Sioukurur untuk meminang adiknya sesuai adat istiadat.			
	Sioukurur tersinggung dengan keterlibatan Rewo		
	Sioukurur dan Rewo bertempur		
			Rewo berhasil mengalahkan Sioukurur

Tabel tersebut menggambarkan relasi-relasi antarindividu dan peran masing-masing tokoh serta tanda-tanda yang dapat dimaknai. Kolom 1 menunjukkan daftar perilaku yang normatif, yang menuruti tata-nilai yang ada dalam masyarakat. Kolom 2 menunjukkan daftar perilaku individu yang menyimpang dari tata-nilai dalam masyarakat. Perilaku ini dilakukan karena tuntutan peran atau tuntutan emosi yang tidak terkendali dalam diri tokoh. Kolom 3 menunjukkan relasi manusia dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh semua orang. Kolom 4 menunjukkan sebuah akibat perilaku yang menyimpang. Selain itu, dalam mitos *Tonaas Sioukurur* tataran fakta sebagai berikut. (1) Peta fisik dan politik daerah Minahasa karena di sana disebutkan beberapa nama tempat yang ada hingga saat ini. (2) Kehidupan ekonomi masyarakat melalui penguraian mata pencarian dan aktivitas penduduk. (3) Organisasi sosial karena di dalam mitos tersebut disebutkan struktur keluarga dan pemimpin masyarakat. (4) Kepercayaan surealis masyarakat melalui bunyi-bunyi burung manguni dan kesaktian yang melebihi manusia biasa, seperti bisa terbang dan kebal terhadap benda tajam.

Dengan demikian dapat dirinci mitime yang terdapat dalam mitos *Tonaas Sioukurur* sebagai berikut.

1. Sioukurur adalah anak Datuk Telewan. Sebagai ayah, Datuk Telewan bertugas untuk membentuk Sioukurur menjadi seorang yang gagah, sakti tidak terkalahkan, dan pelindung bagi rakyat. Sebagai anak, Sioukurur mematuhi arahan ayahnya dan berusaha menguasai pelajaran yang diberikan.
 2. Sioukurur ditugaskan untuk menjaga keselamatan penduduk saat sedang bekerja. Penduduk sering diganggu oleh perampok. Sioukurur menghabisi para perampok yang datang mengacau.
 3. Sioukurur mencintai Kau. Kakak Kau yang bernama Rewo mengingatkan Sioukurur supaya melamar Kau sesuai adat yang berlaku. Sioukurur lupa akan peran dan tanggung jawabnya sebagai Tonaas. Terjadilah pertempuran.
 4. Kepercayaan manusia pada hal-hal yang berada di luar jangkauan pemikiran. Keyakinan tersebut mendatangkan kesaktian bagi manusia. Manusia meyakini bahwa ciptaan yang lain, seperti burung juga dapat menyampaikan pesan.
- Berdasarkan mitime-mitime tersebut dapat dirumuskan konsep budaya dalam mitos *Tonaas Sioukurur* sebagai berikut.
1. Orang tua memiliki kewajiban untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna di masa mendatang.
 2. Anak harus patuh pada arahan orang tua.
 3. Pengetahuan dan keterampilan lebih bernilai luhur jika digunakan untuk menjaga keutuhan demi kenyamanan hidup bersama.
 4. Niat jahat dan keinginan untuk mencelakai orang lain akan berujung pada malapetaka bagi diri sendiri.
 5. Seorang pemimpin memiliki standar moral yang lebih dari orang lain untuk dilakukan.
 6. Sumpah dan janji wajib ditepati.
 7. Sumpah dan janji yang tidak ditepati akan menjadi penyebab kekacauan dalam diri pribadi dan bisa saja berujung kebinasaan.
 8. Keinginan hati harus berpadanan dengan segala norma dan aturan yang diakui oleh masyarakat.

4.2 Tumalun

(1) Tumalun adalah seorang yang gagah perkasa. Istrinya bernama Tonton. (2) Mata pencarian Tumalun adalah berburu dan membuat sagu. (3) Tumalun mempunyai senjata, yakni

lembing dan sebuah parang yang besar, lebar, dan sangat berat. (4) Keluarganya tidak pernah kekurangan makanan. (5) Tumalun adalah seorang yang jujur, baik hati, dan suka menolong. (6) Tumalun tak segan-segan membunuh orang yang jahat. (7) Suatu hari Tumalun pergi merantau. (8) Tumalun tiba di Desa Parepey. Banyak orang berkumpul di suatu bangsal. (9) Penduduk memberi tahu Tumalun bahwa ada seorang pemuda yang meninggal dibunuh oleh orang yang bernama Wangko ne Taretey. (10) Wangko ne Taretey semena-mena terhadap penduduk. (11) Tumalun sangat marah mendengar kekejaman Wangko ne Taretey. (12) Wangko ne Taretey suka sekali minum nira. Setiap kali selesai minum nira, Wangko ne Taretey berteriak. (13) Tumalun menantang Wangko ne Taretey. (14) Mereka bertemu di Gunung Tampusu. Mereka mengadu kekuatan dengan tarik tambang. (15) Tumalun mengalahkan Wangko ne Taretey. (16) Wangko ne Taretey menyerang dengan pedang. (17) Tumalun membalas menyerang dengan penuh pertimbangan. (18) Tumalun berhasil mengalahkan Wangko Ne Taretey. (19) Wangko ne Taretey mengajukan tantangan baru. (20) Mereka berjanji untuk bertarung sembilan hari kemudian. (21) Sebelum hari kesembilan, Tumalun telah berhasil memenggal kepala Wangko ne Taretey. (22) Penduduk bergembira karena orang yang sering mengganggu mereka telah dlenyapkan. (23)

Tumalun mendengar kabar bahwa di bagian utara banyak penduduk tak bersalah mati dibunuh oleh Mamangkey. (24) Mamangkey tinggal di sebuah hutan dekat daerah Pineleng sekarang dan memiliki pengikut yang banyak. (25) Daun di sekitar tempat tinggal Mamangkey tidak pernah dibersihkan sehingga orang yang datang langsung diketahui. (26) Tumalun mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi Mamangkey. (27) Pada suatu malam, Tumalun dan beberapa orang penduduk desa mendapat tanda dari burung manguni. Tumalun merasa yakin bahwa itulah saat yang tepat untuk menyerang Mamangkey. (28) Tumalun dan anak buahnya menyiram pekarangan di sekitar rumah Mamangkey. (29) Tumalun berhasil mengalahkan Mamangkey. (30) Anak buah Mamangkey melarikan diri. (31) Penduduk berterima kasih kepada Tumalun. (32) Tumalun pulang ke rumah istri dan anak-anaknya. (33) Datang seorang pemuda bernama Kumayas ke rumah Tumalun ingin melamar anak Tumalun yang bernama Mawikit. (34) Tumalun memberikan syarat kepada Kumayas. Kumayas harus menangkap pohon kelapa yang akan dirobokkannya. (35) Kumayas berhasil lulus dalam ujian Tumalun. (36) Kumayas diizinkan menikah dengan Mawikit. (37) Tumalun meninggal dalam usia 85 tahun. (38) Penduduk membuatkan waruga untuk Tumalun. Waruga tersebut berada di Desa Sawangan kecamatan Kombi.

Tabel Relasi

1	2	3	4
Tumalun adalah seorang yang gagah perkasa			
Keluarganya tidak pernah kekurangan makanan			
Tumalun adalah seorang yang jujur, baik hati, dan suka menolong.			
			Tumalun mempunyai senjata, yakni lembing. Selain itu, Tumalun juga mempunyai parang yang besar, lebar, dan sangat berat.
	Tumalun tak segan-segan membunuh orang yang jahat		
	Penduduk memberi tahu Tumalun bahwa ada seorang pemuda yang meninggal dibunuh oleh orang yang bernama Wangko ne Taretey		
	Tumalun sangat marah mendengar kekejaman Wangko ne Taretey		
	Wangko ne Taretey suka sekali minum nira		
			Wangko ne Taretey menyerang dengan pedang
		Tumalun mengalahkan Wangko ne Taretey dalam pertandingan tarik tambang.	
		Wangko ne Taretey jatuh dengan kaki luka parah	

Tabel tersebut juga menggambarkan relasi-relasi antarindividu dan peran masing-masing tokoh serta tanda-tanda yang dapat dimaknai. Kolom 1 menunjukkan daftar perilaku yang normatif, yang menuruti tata-nilai yang ada dalam masyarakat. Kolom 2 menunjukkan daftar perilaku individu yang menyimpang dari tata-nilai dalam masyarakat. Perilaku ini dilakukan karena

tuntutan peran atau tuntutan emosi yang tidak terkendali dalam diri tokoh. Kolom 3 menunjukkan relasi manusia yang memiliki kekuatan fisik yang dipadu dengan strategi yang penuh perhitungan dengan manusia yang hanya mengandalkan kekuatan fisik saja. Kolom 4 menunjukkan ketergantungan manusia kepada benda-benda yang dapat dijadikan sarana mewujudkan keinginannya.

Selain itu, dalam mitos *Tumalun* tataran fakta sebagai berikut. (1) Peta fisik dan politik daerah Minahasa karena di sana disebutkan beberapa nama tempat yang ada hingga saat ini. (2) Kehidupan ekonomi masyarakat melalui penguraian mata pencarian dan aktivitas penduduk. (3) Organisasi sosial karena di dalam mitos tersebut disebutkan struktur keluarga dan pemimpin masyarakat. (4) Kepercayaan surealis masyarakat melalui bunyi-bunyi burung manguni dan kesaktian yang melebihi manusia biasa seperti bisa terbang dan kebal terhadap benda tajam.

Dengan demikian dapat dirinci mitime yang terdapat dalam mitos Tonaas Sioukurur sebagai berikut.

1. Tumalun memiliki keluarga yang sangat disayangnya. Ia selalu mencukupi kebutuhan keluarganya, terutama dalam hal makanan. Tumalun sangat melindungi keluarganya. Keluarganya pun sangat menyayangnya. Tumalun sangat hati-hati dalam hal memilihkan seorang jodoh bagi anaknya.
2. Tumalun adalah seorang petani dan pemburu. Ia memanfaatkan alam sekitarnya untuk menghidupi keluarganya.
3. Hubungan Tumalun dengan masyarakat di sekitarnya sangat baik. Tumalun dihormati oleh masyarakat. Ia suka menolong.
4. Tumalun berseteru dengan Wangko ne Taretey dan Mamangkey karena kedua orang itu suka berbuat semena-mena terhadap orang lain.
5. Tumalun memiliki anak buah yang diajarnya berbagai taktik bertempur. Mereka memiliki pengertian dan kerja sama yang baik.
2. Kepala keluarga harus memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani seluruh anggota keluarganya.
3. Setiap orang harus bekerja untuk melanjutkan kehidupannya.
4. Tindakan tegas bagi orang yang berbuat salah harus dilakukan dengan tidak ragu-ragu.
5. Selain kekuatan fisik, strategi yang penuh perhitungan sangat dibutuhkan untuk melawan ketidakadilan.
6. Kejahatan pasti akan takluk pada kebaikan. Kejahatan pada akhirnya akan menimbulkan malapetaka bagi pelakunya.
7. Berbagai tanda-tanda alam termasuk hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar kita dapat dijadikan referensi untuk melakukan perbaikan ke depan.

4.3 Maharimbouw dan Marimbouw

(1) Sebuah gunung yang sangat tinggi berdiri kokoh di Minahasa. (2) Di lereng gunung itu terdapat dua negeri. Setiap negeri dipimpin oleh seorang tonaas. (3) Tonaas di wilayah utara memiliki putri yang sangat cantik bernama Marimbouw. (4) Tonaas di wilayah selatan memiliki putra yang sangat tampan bernama Maharimbouw. (5) Kedua tonaas mengharapkan anaknya menjadi penerus mereka. (6) Ayah Marimbouw sangat gelisah memikirkan bagaimana putrinya bisa menggantikannya menjadi pemimpin. (7) Tonaas wilayah utara memanggil Marimbouw dan diminta untuk menyamar sebagai laki-laki. (8) Marimbouw tidak membantah keinginan ayahnya. (10) Marimbouw dilatih berbagai keterampilan laki-laki. (9) Sambil memegang *tawaang*, Marimbouw berjanji tidak akan menikah selama ayahnya masih hidup. (10) Atas permintaan ayahnya, dengan memegang *tawaang*, Maharimbouw juga bersumpah untuk tidak menikah selama ayahnya masih hidup. (11) Sumpah Maharimbouw dan Marimbouw di dengar oleh *Opo Empung*. (12) Sumpah tidak boleh diingkari, jika

Berdasarkan mitime-mitime tersebut dapat dirumuskan konsep budaya dalam mitos *Tumalun* sebagai berikut.

1. Apa pun status seseorang dalam masyarakat, keluarga harus mendapat perhatian yang lebih istimewa.

melanggar sumpah akan terjadi malapetaka. (13) Maharimbouw dan Marimbouw akhirnya tanpa sengaja bertemu. (14) Maharimbouw curiga bahwa Marimbouw adalah perempuan. (15) Maharimbouw berhasil membuka tutup kepala Marimbouw dengan ujung tombaknya. (16) Tampaklah di hadapan Maharimbouw bahwa Marimbouw adalah seorang gadis yang cantik. (17) Maharimbouw dan Marim-

bouw saling jatuh cinta. (18) Mereka melupakan sumpah mereka kepada orang tua masing-masing. (19) Tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat hebat. Gunung yang berdiri kokoh meletus. (20) Maharimbouw dan Marimbouw hilang tanpa jejak. (21) Akibat bencana itu terbentuklah sebuah danau di bekas gunung berapi yang meletus itu.

Tabel Relasi

1	2	3	4
Sebuah gunung yang sangat tinggi berdiri kokoh di Minahasa. Di lereng gunung itu terdapat dua negeri. setiap negeri dipimpin oleh seorang tonaas			
Tonaas di wilayah utara memiliki putri yang sangat cantik bernama Marimbouw			
Tonaas di wilayah selatan memiliki putra yang sangat tampan bernama Maharimbouw			
Kedua tonaas mengharapkan anaknya menjadi penerus mereka			
	Ia memikirkan bagaimana putrinya bisa menggantikannya menjadi pemimpin. Tonaas wilayah utara memanggil Marimbouw dan memintanya untuk menyamar sebagai laki-laki		
	Marimbouw menyanggupi permintaan ayahnya: ia bertingkah sebagai laki-laki, baik dalam bicara, berpakaian, dan dalam aktivitasnya.		
Marimbouw tidak membantah keinginan ayahnya dan melakukan semuanya dengan ikhlas			
	Marimbouw dilatih berbagai keterampilan laki-laki dan dengan cepat ia menguasai pelajarannya		
		Atas permintaan ayahnya, dengan memegang Tawaang, Marimbouw berjanji tidak akan menikah selama ayahnya masih hidup	

1	2	3	4
		Atas permintaan ayahnya, dengan memegang tawaang, Maharimbouw juga bersumpah untuk tidak menikah selama ayahnya masih hidup	
Sumpah Maharimbouw dan Marimbouw di dengar oleh <i>Opo Empung</i> .			

Tabel tersebut juga menggambarkan relasi-relasi antarindividu dan peran masing-masing tokoh serta tanda-tanda yang dapat dimaknai. Kolom 1 menunjukkan daftar perilaku yang normatif, yang menuruti tata-nilai yang ada dalam masyarakat. Kolom 2 menunjukkan daftar perilaku individu yang menyimpang dari tata-nilai dalam masyarakat. Perilaku ini dilakukan karena tuntutan peran atau tuntutan emosi yang tidak terkendali dalam diri tokoh. Kolom 3 menunjukkan relasi manusia perkataan yang diucapkannya sendiri. Kolom 4 menunjukkan akibat dari melanggar sumpah. Selain itu, dalam mitos *Marimbouw dan Maharimbouw* tataran fakta sebagai berikut. (1) Peta fisik dan politik daerah Minahasa karena di sana disebutkan beberapa nama tempat yang ada hingga saat ini. (2) Kehidupan ekonomi masyarakat melalui penguraian mata pencarian dan aktivitas penduduk. (3) Organisasi sosial karena di dalam mitos tersebut disebutkan struktur keluarga dan pemimpin masyarakat. (4) Kepercayaan masyarakat terhadap keterkaitan peristiwa alam dengan pelanggaran terhadap peraturan adat.

Dengan demikian dapat dirinci mitime yang terdapat dalam mitos *Marimbouw dan Maharimbouw* sebagai berikut.

1. Relasi antara pemimpin dengan yang dipimpin menghasilkan kewajiban untuk menyiapkan penerus, yang akan meneruskan jalannya organisasi politik sebuah negeri.
2. Relasi antara orang tua dan anak dalam fungsi: orang tua berperan sebagai pencipta

- generasi dan anak sebagai generasi penerus menimbulkan standar nilai secara fisik tentang seorang pemimpin. Pemimpin lebih disukai oleh tonaas di negeri utara adalah laki-laki. Relasi ini berkonsekuensi diucapkannya permintaan untuk malawan kehendak Tuhan. Marimbouw diminta untuk berperilaku sebagai laki-laki. Sebagai anak, Marimbouw tidak membantah permintaan ayahnya. Ia melakukannya dengan ikhlas.
3. Relasi antara Maharimbouw dan Marimbouw mula-mula sebagai dua orang penerus dari dua negeri yang berbeda. Selanjutnya, relasi itu berkembang menjadi relasi antara pria dan wanita yang saling tertarik dan berkembang menjadi saling ingin memiliki. Relasi ini berakibat diingkarinya sebuah sumpah.
4. Relasi antara manusia, sumpah, dan alam jelas dalam mitos ini. Saat manusia melanggar sumpahnya, manusia dihukum oleh alam.

Berdasarkan mitime-mitime tersebut dapat dirumuskan konsep budaya dalam mitos *Marimbouw dan Maharimbouw* sebagai berikut.

1. Tugas pemimpin antara lain adalah menyiapkan penerus.
2. Tugas orang tua adalah membimbing anak dan menerima pemberian Tuhan.
3. Anak harus mematuhi arahan orang tua dan menjalankannya dengan ikhlas.
4. Sumpah yang dilanggar bisa berakibat buruk bagi diri sendiri juga bagi orang lain.

5. SIMPULAN

1. Ketiga mitos tersebut memiliki tataran fakta yang hampir sama, yakni (1) Peta fisik dan politik daerah Minahasa karena di sana disebutkan beberapa nama tempat yang ada hingga saat ini, (2) Kehidupan ekonomi masyarakat melalui penguraian mata pencarian dan aktivitas penduduk, (3) Organisasi sosial karena di dalam mitos tersebut disebutkan struktur keluarga dan pemimpin masyarakat, dan (4) Kepercayaan masyarakat terhadap keterkaitan peristiwa alam dengan pelanggaran terhadap peraturan adat dan keterkaitan dengan hal-hal gaib.
2. Ketiga mitos tersebut mitime yang hampir sama, yakni (1) menunjukkan daftar perilaku yang normatif, yang menuruti tata-nilai yang ada dalam masyarakat, (2) menunjukkan daftar perilaku individu yang menyimpang dari tata-nilai dalam masyarakat. Perilaku ini dilakukan karena tuntutan peran atau tuntutan emosi yang tidak terkendali dalam diri tokoh, (3) menunjukkan relasi manusia perkataan yang diucapkannya sendiri, (4) menunjukkan akibat dari melanggar aturan, sumpah dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2011. “Wong Dulbur, Wong Legok, dan Wong Tiban: Struktur Nirsadar Novel ‘Jatisaba’” makalah disampaikan dalam bedah buku “Novel Jatisaba”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lévi-Strauss, Claude. Terjemahan Claire Jacobson dan Brooke Grundfest Schoepf. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lyon, David. 1994. *Postmodernity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pardi, dkk. 2006. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda.
- Propp, V. Terjemahan Noriah Taslim. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Widyatama Widya Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Soepardi. 2004. *Teknik Pengumpulan data dalam Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Tingkat Nasional*. Jakarta: Litbang Depdiknas
- Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan*. Jakarta: Widyatama Sastra.